
Ciuta Ekonomika

Jurnal Ekonomi

Volume VIII, Nomor 1, Mei 2014
ISSN: 1978-3612

Terbit dua kali setahun, pada bulan Mei dan Desember, berisi tulisan yang diangkat dari hasil-hasil penelitian ilmiah di bidang ilmu ekonomi dalam berbagai aspek kajian

Pemimpin Redaksi:
Maryam Sangadji

Wakil Pemimpin Redaksi:
Yerimias Manuhutu

Redaktur Pelaksana:
Jeann B. Nikijuluw
Mohammad R. Serang

Wakil Redaktur Pelaksana:
Bin Raudha Hanoeboen
Aziz Laitupa

Tim Editor:
Maria K. Tupamahu
Sherly Ferdinandus
Mohammad Ridwan Assel

Penyunting Ahli:
Stellamaris Metekohy
Latif Kharié
Erly Leiwakabessy
Asmaria Latuconsina
H. Muspida
Muhammad Bugis



**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi
Universitas Pattimura**

Alamat Redaksi
Lt.2 Kampus Fak. Ekonomi Unpatti
Jln. Ir. M. Putuhena, Poka-Ambon
K.P. 97233, Telp 0911-322579
e-mail: cita.ekonomika@gmail.com

Redaksi menerima sumbangan artikel yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Format artikel harus sesuai dengan petunjuk penulisan yang tercantum di halaman belakang jurnal ini. Naskah yang masuk akan dievaluasi, ditelaah dan disunting untuk menyeragamkan format penulisan, gaya selingkung serta demi menjaga kualitas isi jurnal

ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DI KOTA AMBON

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dari tahun 2001 – 2012 di kota ambon . Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu periode 2000-2012 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Maluku serta Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Ambon. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan metode OLS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi serta pertumbuhan ekonomi signifikan mempengaruhi jumlah pengangguran di Kota Ambon, pengujian itu baik dilakukan secara parsial maupun simultan.

Kata Kunci : Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Regresi OLS.

This research aims to analyze the effect of inflation and economic growth toward the unemployment of the year 2001 - 2012 in the city of Ambon. The data used in this study was the period 2000-2012 time series data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) Maluku and Ambon City. The analysis model used in this study was a multiple linear regression with OLS.

The results of this study indicate that inflation and economic growth significantly affects the number of unemployment in the city of Ambon, the testing was done either partially or simultaneously.

Keywords: Inflation, Economic Growth, Unemployment, OLS regression.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Menurut Sukirno (2004), tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk

bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Tulus T.H. Tambunan, 2004). Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut, yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2004).

Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan (Sukirno, 2000).

Permasalahan pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator. Indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara bersangkutan, tingkat inflasi, serta besaran upah yang berlaku. Apabila di suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula. Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran (Sukirno, 2008).

Dari uraian yang dipaparkan ini, penulis ingin melihat bagaimana pengaruh dari inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kota Ambon, apakah sesuai dengan teori ekonomi yang berlaku atautkah ada fenomena lain yang menyebabkan teori itu tidak bisa berjalan sesuai dengan yang seharusnya.

II. LANDASAN TEORI

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2000). Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur

prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat.

Menurut Arsyad (1999) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/ Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada "proses", karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan.

Salah satu teori perubahan struktural yang paling terkenal adalah Model-Dua-Sektor Lewis yang dikemukakan oleh W. Arthur Lewis. Ia membagi perekonomian menjadi dua sektor, yaitu : (1) Sektor Tradisional, yang menitikberatkan pada sektor pertanian yang subsisten di pedesaan yang ditandai dengan produktivitas marginal sama dengan nol sehingga menjadikan suatu kondisi yang surplus tenaga kerja (surplus labor). (2) Sektor Industri perkotaan Modern, yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penyerapan tenaga kerja dari sektor tradisional.

Menurut Sukirno (2000) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku ditahun dasar yang dipilih. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian.

Secara umum Teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli dapat dibagi menjadi , Teori pertumbuhan ekonomi historis dan teori pertumbuhan ekonomi klasik dan neoklasik

2.1.2 Teori Inflasi

Inflasi menurut *A.P. Lehnerinflasi* adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Ahli yang

lain yaitu *Ackley* memberi pengertian inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat).

Sedangkan menurut Boediono, inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain.

Inflasi dapat di artikan sebagai suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus atau inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi.

Istilah *inflasi* juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Walaupun analisis ekonomi dan kebijakan ekonomi terhadap inflasi sejak tahun 1970-an dapat dibedakan menjadi dua kelompok aliran, yakni *Keynesian* dan *Monetaris* namun dalam beberapa literatur disebutkan versi yang berbeda, dimana aliran inflasi dibagi menjadi, Klasik, Keynesian, Moneterisme, dan Ekspektasi.

2.1.3 Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan. Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 1994). Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Menurut (Sukirno 1994), pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah

kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksikan. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional yang dicapai (GDP) dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan; semakin tinggi pendapatan nasional (GDP), semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian.

Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibagi empat kelompok (Sukirno, 1994) :

a. Pengangguran Normal atau Friksional

Apabila dalam suatu perekonomian terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional.

b. Pengangguran Siklikal

Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaanya, sehingga pengangguran akan bertambah. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

c. Pengangguran Struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dari Negara - negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industry tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

d. Pengangguran Teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

Berdasarkan cirinya, Pengangguran dibagi ke dalam empat kelompok (Sadono Sukirno, 1994) :

- a. Pengangguran Terbuka
- b. Pengangguran Tersembunyi
- c. Pengangguran Bermusim
- d. Setengah Menganggur

Pengangguran itu sendiri muncul dalam suatu perekonomian disebabkan oleh tiga hal:

- a. Proses Mencari Kerja
- b. Kekakuan Upah
- c. Efisiensi Upah

III. PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian oleh John Dinarno dan Mark P. Moore (1999), yang berjudul "Analisa Hubungan Antara Pengangguran dan Inflasi dalam Perekonomian Terbuka dengan Menggunakan Data Panel". Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara tingkat inflasi melalui GDP Deflator dengan tingkat pengangguran yang terjadi. Semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara maka akan berdampak pada tingginya tingkat pengangguran yang ditimbulkannya.
2. Penelitian oleh Amri Amir (2007) yang berjudul "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia". Dengan menggunakan persamaan regresi disimpulkan bahwa ada pengaruh antara tingkat pengangguran dengan tingkat pertumbuhan ekonomi,. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen, maka pengangguran akan menurun sekitar 0,46 persen. Sedangkan kurva phillips yang menghubungkan inflasi dengan tingkat pengangguran di Indonesia tidak tepat untuk digunakan sebagai kebijakan untuk menekan tingkat pengangguran. Hasil analisis statistik pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran selama periode 1980 – 2005

ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan tingkat pengangguran.

3. Penelitian oleh Ester Magdalena (2009), dengan judul "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan peluang kesempatan kerja baru ataupun memberikan kesempatan industri untuk meningkatkan output yang berdampak pada peningkatan penggunaan faktor produksi, salah satunya yaitu tenaga kerja, sehingga mengurangi jumlah pengangguran.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dharendra Wardhana (2006), yang berjudul "Pengangguran Struktural Di Indonesia: dengan menggunakan model SVAR menunjukkan bahwa untuk kasus di Indonesia tampaknya tingkat pengangguran amat dipengaruhi oleh guncangan *labor supply*. Hal ini mencerminkan kondisi pengangguran *hysteresis* di Indonesia dapat dipengaruhi melalui adanya peraturan ketenagakerjaan ataupun upaya intervensi terhadap pertumbuhan tenaga kerja yang baru.
5. Alim (2007) dalam jurnal ekonomi nasional yang berjudul "Analisis Faktor Penentu Pengangguran di Indonesia Periode 1980-2007". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
6. penelitian yang dilakukan oleh Alghofari (2007) yang berjudul "Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007". Hasil analisis menunjukan bahwa , pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan tingkat inflasi secara signifikan dan positif mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode tahun 1980 sampai 2007.

IV. METODE

4.1 Metode Analisis.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan model persamaannya sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Agar model yang diestimasi dapat menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan bersifat *robust*, serta untuk melihat signifikansi dari model penelitian digunakan pengujian statistic.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Estimasi

Hasil estimasi persamaan regresi berganda dengan menggunakan *software* EViews 6.0 adalah sebagai berikut:

$$Y = 82.11127 + 8.925618X_1 - 28.12675X_2$$

(1.146211) (3.820879) (-2.342730)

$$F\text{-hit} = 28.67863$$

$$R^2 = 0.830428$$

$$R^2 = 0.819448$$

$$DW = 2.047115$$

5.2 Uji Asumsi Klasik

5.2.1 Uji Heteroskedastisitas

Asumsi yang lain dari model regresi linear klasik (CLRM) adalah unsur gangguan (*disturbance*) dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastis. Artinya, unsur gangguan tersebut memiliki varians yang sama. Sebaliknya, jika unsur gangguan tersebut memiliki varians yang tidak sama, maka model regresi tersebut menghadapi masalah heteroskedastisitas.

Penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas dengan metode White heteroskedasticity dengan hasil sebagai berikut

Tabel 5.1
Uji Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	9.579213	Prob. F(5,5)	0.0134
Obs*R-squared	9.960225	Prob. Chi-Square(5)	0.0764
Scaled explained SS	3.666502	Prob. Chi-Square(5)	0.5984

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.5 maka dapat diperoleh informasi bahwa data yang digunakan/model yang dibangun tidak menghadapi masalah heteroskedastisitas, dengan indikator *Obs*R-squared* yang tidak signifikan secara statistik atau nilai probabilitas *chi-square* untuk *Obs*R-squared* adalah sebesar $0.0764 > 0,05$ ($\alpha=5\%$).

5.2.2 Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi masalah autokorelasi metode yang digunakan yaitu metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Apabila nilai probabilitas **Obs*R-squared** dari metode tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi $\alpha= 5 \%$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi mengandung masalah autokorelasi, sebaliknya apabila tidak signifikan secara statistik maka disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 5.2
Uji Autokorelasi Metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.286997	Prob. F(2,6)	0.7603
Obs*R-squared	0.960441	Prob. Chi-Square(2)	0.6186

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa indikator *Obs*R-squared* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,6186 > 0,05$ ($\alpha=5\%$), yang berarti menolak H_a atau

menyatakan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung masalah autokorelasi. Hasil ini mengisyaratkan bahwa model regresi yang digunakan lolos dalam pengujian salah satu asumsi klasik yaitu tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model (Gujarati, 2003).

5.2.3 Uji Multikolinearitas

Masalah multikolinearitas adalah situasi dimana adanya korelasi antara variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Menurut Gujarati (2003) yang mengatakan bahwa bila korelasi antara dua variabel bebas melebihi 0,8 maka multikolinearitas menjadi masalah yang serius. Gujarati juga menambahkan bahwa, apabila korelasi antara variabel penjelas tidak lebih besar dibanding korelasi variabel terikat dengan masing-masing variabel penjelas, maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah yang serius/terbebas dari multikolinieritas.

Dalam penelitian ini akan digunakan cara yang digunakan oleh Gujarati (2003) untuk mendeteksi masalah multikolinearitas yaitu dengan melihat matriks korelasi (korelasi antar variabel bebas), yaitu jika korelasi antar variabel melebihi 0,80 diduga terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 5.3
Matriks Korelasi

VARIABEL BEBAS	I	PE
I	1000000	-0.628546
PE	-0.628546	1000000

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa hubungan (korelasi) antara variabel Inflasi (I) dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) adalah sebesar -0.628546. Nilai korelasi sebesar $-0.628546 < 0,80$ sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan

5.3 Pengujian Statistik

5.3.1 Uji - t

Tabel 5.4
Uji - t

Variabel	t hitung	Propabilitas	t tabel $\alpha =5\%$
I	3.820879	0.0007	1.770933
PE	-2.342730	0.0322	- 1.770933
C	1.146211	0.0006	1.770933

Tingkat signifikansi yang digunakan untuk uji ini adalah 5%. Nilai kritis pada tabel yang diperoleh adalah 1.770933. Sementara nilai t-hitung variabel investasi adalah 3.820879 lebih besar dari nilai kritisnya, sehingga hipotesis nol ditolak pada derajat signifikansi 5%. Artinya, secara terpisah variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan nilai t-hitung variabel pertumbuhan ekonomi adalah -2.342730 lebih kecil dari nilai kritisnya, sehingga hipotesis nol ditolak pada derajat signifikansi 5%. Artinya, secara terpisah variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran. T-hitung bernilai negatif mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai arah yang berlawanan dengan tingkat pengangguran.

5.3.2 Uji F

Berdasarkan hasil output regresi diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 28.67863 dengan probabilita 0,020360. Nilai F tabel pada derajat kebebasan *df denominator* 13 dan *df numerator* 2, adalah 3.805565. Karena nilai F hitung > F tabel maka semua variabel bebas secara simultan signifikan mempengaruhi variabel terikat.

5.2.3 Uji *Goodness of Fit* (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat serta pengaruhnya secara *general*. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1) berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Dari hasil estimasi regresi diatas, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.830428 dan nilai *Adjusted* R^2 sebesar 0.819448. Artinya, model yang digunakan mampu menjelaskan variasi variable terikat sebesar 81,94% dan sisanya 18,06% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

VI. Kesimpulan dan Saran

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Kota Ambon, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pengangguran di Kota Ambon dipengaruhi oleh tingkat inflasi, apabila inflasi itu naik sebesar 1% maka jumlah pengangguran meningkat sebesar 8,925618.
2. Tingkat pengangguran dan Pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang berkebalikan, apabila pertumbuhan ekonomi itu naik, maka tingkat pengangguran akan turun dan sebaliknya.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini pemerintah Kota Ambon disarankan :

1. Perlu menekan laju pertumbuhan penduduk agar angkatan kerja pada waktu – waktu mendatang tidak menjadi beban dalam perekonomian, kebijakan yang dapat

- dilakukan pemerintah dalam mengurangi laju pertumbuhan penduduk dengan menggalakkan program Keluarga Berencana (KB).
2. Kestabilan harga perlu dijaga oleh pemerintah kota ambon lewat operasi pasar yang sering dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik, *Provinsi Maluku Dalam Angka Tahun*, (berbagai tahun penerbitan, BPS Provinsi Maluku.
- Delianov. 2007. *Perkembangan pemikiran ekonomi*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Gujarati, D. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Zain dan Sumarno [penerjemah]. Erlangga, Jakarta
- Herlambang, T., Sugiarto, Bastoro dan Said K, 2001. *Ekonomi Makro ; Teori Analisis dan Kebijakan*, Gramedia, Jakarta.
- Irawan, P. B., I. Ahmed, dan I. Islam. 2000. "Labour Market Dynamics In Indonesia" [International Labor organization]. www.ilo.org/public/english/region/asro/jakarta/download/kilm.pdf [4 Maret 2006].
- Lipsey, R. G., P. N. Courant, D. D. Purvis, dan P. O. Steiner. 1996. *Pengantar Makroekonomi Jilid 1*. Edisi ke-10. Wasana, Kirbrandoko, dan Budijanto [penerjemah]. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Mankiw, N. G. 2000. *Teori Makroekonomi*. Imam Nurmawan [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.

Sukirno. 1994 Pengantar Teori Makro Ekonomi. Rajawali Pers. Jakarta

Sukirno. 2000 *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Pustaka

Tambunan, T. 2004. "Economic Growth, Education Improvement, and Poverty Reduction: The Indonesian Experience" [University of Trisakti]. http://www.gdnet.org/fulltext/tambunan_education.pdf [1 April 2006]

Todaro , Michael. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga Edisi Kedelapan, 2004